

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Adapun data yang akan peneliti paparkan adalah data hasil dokumentasi dan data hasil angket.

##### **1. Sejarah Singkat SMAN 2 Pamekasan**

SMAN 2 Pamekasan berdiri tahun 1973 berdasarkan surat keputusan No. 0236/0/1973 tanggal 18 Desember 1973 dengan nama SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan), yang berlokasi di Jalan Jokotole 234 Pamekasan, Desa Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan dengan Kepala sekolah pertama dijabat oleh Bpk. Achmad Rohadi, BA. Sekolah ini seperti sekolah kejuruan selain jurusan IPA dan IPS juga dibekali keterampilan seperti Tata Boga, Tata Busana dan Teknik Elektro, agar kelulusannya memiliki kompetensi dan langsung terjun kemasyarakat. Pada Tahun 1985 SMPP pecah menjadi dua sekolah yaitu SMAN 1 dan SMAN 2 dan masing-masing berdiri sendiri. Kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan dijabat oleh Bpk. Hapi, BA. Sedangkan Kepala SMAN 2 Pamekasan dijabat oleh Bpk. Syaiful Bahri, BA sebagai kepala sekolah pertama. Dengan surat keputusan pendirian No. 0353/0/1985 tanggal 19 Agustus 1985 dan alumni SMPP masuk SMAN 2 Pamekasan. Hingga saat ini alumni SMPP/ SMAN 2 Pamekasan sudah banyak

berkiprah di instansi Pusat maupun Daerah. Sehingga para alumninya banyak yang memiliki prestasi dibidang masing-masing.

## **2. Visi dan Misi SMAN 2 Pamekasan**

### **a. Visi**

Terwujudnya peserta didik yang Cerdas, Terampil, Berkarakter, Berbudaya, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan sesuai Dengan Nilai Luhur Bangsa.

### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM).
- 2) Memberi layanan pendidikan yang profesional dan akuntabel melalui manajemen berbasis sekolah (MBS).
- 3) Mengoptimalkan pendidikan keagamaan yang berbasis Akhlaqul Karimah.
- 4) Mengembangkan budaya pendidikan berbasis masyarakat pembelajar.
- 5) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang representif.
- 6) Mengembangkan dan melaksanakan program adiwiyata sekolah.
- 7) Mengembangkan sekolah bebas dari NAPZA.

## **3. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilakukan di **SMAN 2 Pamekasan** pada tanggal 13 September sampai 30 Oktober 2022. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada siswa **SMAN 2 Pamekasan** untuk memperoleh data-data penting yang dapat membantu dalam penyelesaian penelitian “Efektivitas

Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 2 Pamekasan. Peneliti mengangkat judul penelitian ini berdasarkan problema yang muncul di sekolah tersebut. Meskipun di sekolah tersebut siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa namun masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui beberapa metode yaitu memberikan lembar skala kemampuan *interaksi sosial*, wawancara dan dokumentasi. Metode skala digunakan peneliti untuk mengetahui hasil skor dan tingkat kemampuan *interaksi sosial* siswa. Metode wawancara yang diterapkan menggunakan *interviewer* atau terwawancara antara lain guru BK. Sedangkan dengan metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh beberapa data dari sekolah yang diperlukan seperti gambar dan lain sebagainya. Berkaitan dengan skala, peneliti memberikan 20 item pernyataan. Item pernyataan yang diberikan telah diuji dengan uji validitas serta uji reliabilitas.

#### **4. Hasil Uji Prasyarat Analisis**

Uji normalitas merupakan prasyarat dalam uji menganalisis data untuk melihat data yang diperoleh sudah normal atau tidak normal. Dalam pengujian normalitas yang telah dilaksanakan oleh pengkaji dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 25 dengan menggunakan Uji

*Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* ini menetapkan dasar asumsi tersendiri dalam memutuskan uji normalitas seperti berikut :

1. Pada nilai signifikansi (sig.) jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Pada nilai signifikansi (sig.) jika nilainya kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

**TABEL 4.1**  
**HASIL UJI NORMALITAS**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,08142004
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,087
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,123	30	,200 <sup>*</sup>	,955	30	,228
POSTTEST	,129	30	,200 <sup>*</sup>	,971	30	,581

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Dari hasil data nilai signifikansi hasil pengujiannya lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan variabel data berdistribusikan normal.

## 5. Data Kuantitatif

### a. Data Pengukuran Awal (*Pre-Test*)

Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yakni suatu cara dalam menentukan sampel dengan mempertimbangkan sesuatu hal tertentu maka terpilihlah kelas peminatan X IPS 1. Kelas peminatan X IPS 1 dituju menjadi subjek penelitian oleh pengkaji dan kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok.

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti memberikan skala yang berupa angket untuk melihat tingkat interaksi sosial siswa yang akan diteliti. Angket atau skala yang diberikan kepada kelas X peminatan IPS 1 di SMAN 2 Pamekasan sebelumnya sudah diuji cobakan. Pemberian skala interaksi sosial bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum mendapatkan *treatment* yang berupa konseling kelompok. Adapun hasil *pre-test* yang telah didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Penyebaran Skala *Pre-Test* Interaksi Sosial Siswa**

No	Nama Responden/ Subjek yang diteliti	Skor Kemampuan <i>interaksi sosial</i>	Keterangan
1	Abidzar Ghifary	79	Tinggi

2	Achnad Azqi Hidayat	81	Tinggi
3	Achmad Habibi	60	Sedang
4	Aditio Bahtiar Darisman	79	Tinggi
5	Aditya Tri Wardana	82	Sangat tinggi
6	Afif Quthibi Asghar	74	Tinggi
7	Andini Rohmah Wati	56	Sedang
8	Cinta Pelangi Bara Pratiwi	55	Sedang
9	Dandy Khamzah Kusnadi	78	Tinggi
10	Dini Haura Kenza Salsabila	76	Tinggi
11	Elmiatus Sholihah	78	Tinggi
12	Fauzan Abadila. S	60	Sedang
13	Hosiatut Taufiqiyah	58	Sedang
14	Ivandhika Choirul Putra	80	Tinggi
15	Jihan Abidah Fitriyah	76	Tinggi
16	Kayla Indah Permata	79	Tinggi
17	Ken Alif Kholilullah Sun Purwanto	49	Sedang
18	Mazayatin Salwa Firdausi	75	Tinggi
19	Moh. Maulana Febiyanto	60	Sedang
20	Moh. Raehan Syahbani	74	Tinggi
21	Natasya Nur Widiya	59	Sedang
22	Rahmat Dicky Ramadhani	79	Tinggi
23	Rasyid Abdillah	81	Tinggi
24	Rifky Ahmad Wibinoviansyah	60	Sedang
25	Shinta Pramesti Regita Adi	79	Tinggi
26	Siti Zulaiha Nur Ramadhani	82	Sangat tinggi
27	St. Farika	74	Tinggi
28	Taura Anggun Melinda	56	Sedang
29	Thoriqul Huda	55	Sedang
30	Trisna Ela Rohmatika	78	Tinggi

Dengan prediktor nilai sebagai berikut :

97- 120 : Sangat Tinggi

73- 96 : Tinggi

49-72 : Sedang

24-48 : Rendah

24-49

a. Dari hasil *pre-test*

*Data hasil pre-test* yang telah diberikan kepada 30 siswa telah diketahui hasil skor *pre-test* yang berpedoman pada prediktor nilai dan kategori kemampuan *interaksi sosial* antara masing-masing siswa. Selanjutnya akan diberikan *treatment* atau perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok kepada siswa untuk mengetahui kemampuan *interaksi sosial* siswa. Dari hasil *pre-test* diatas terdapat 11 siswa yang akan diberikan sebuah perlakuan oleh peneliti. Siswa yang terpilih diberikan perlakuan dan siswa yang akan diberikan perlakuan memiliki kategori sedang sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil *Pre-Test* Interaksi Sosial Siswa**

<b>No</b>	<b>Nama Responden/ Subjek yang diteliti</b>	<b>Skor Kemampuan <i>interaksi sosial</i></b>	<b>Keterangan</b>
1	Achmad Habibi	60	Sedang
2	Andini Rohmah Wati	56	Sedang
3	Cinta Pelangi Bara Pratiwi	55	Sedang
4	Fauzan Abadila. S	60	Sedang
5	Hosiatut Taufiqiyah	58	Sedang
6	Ken Alif Kholilullah Sun Purwanto	49	Sedang
7	Moh. Maulana Febiyanto	60	Sedang
8	Natasya Nur Widiya	59	Sedang
9	Rifky Ahmad Wibinoviansyah	60	Sedang
10	Taura Anggun Melinda	56	Sedang
11	Thoriqul Huda	55	Sedang

b. Data hasil *treatment*

*Treatment* berupa bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah. Dalam penelitian ini konseling akan dilakukan kepada siswa yang telah direkomendasikan oleh guru BK sebanyak 30 siswa. Pemberian bimbingan kelompok ini diberikan kepada siswa di ruang kelas dikarenakan banyaknya siswa yang diberikan bimbingan untuk mendapatkan hasil yang valid yaitu 11 siswa. Pemberian bimbingan kelompok ini diberikan oleh peneliti yakni untuk meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa. Adapun uraian dalam pemberian *treatment* sebagai berikut:

1) Pemberian bimbingan kelompok (sesi pertama)

Hari/ Tanggal : Kamis, September 2022

Pukul : 07.15 – 07.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tujuan : Pembentukan kelompok dengan pengenalan dan pengungkapan tujuan yang merupakan tahap pengenalan sekaligus untuk mengeksplorasi atau mengungkap keinginan ataupun kebutuhan dasar anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial*.

Kegiatan : Pada sesi pertama, sesi ini sebagai tahapan awal dimana adanya pembentukan kelompok dengan pengenalan dan pengungkapan tujuan



yang merupakan tahap pengenalan sekaligus untuk mengeksplorasi atau mengungkap keinginan (eksplorasi *want*) ataupun kebutuhan dasar anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial*. Pada pertemuan ini, peran konselor sebagai pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Peran pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang dirasakan oleh anggota. Selain itu, sebagai pemimpin kelompok juga bertugas membangun kebersamaan antar anggota dan membangkitkan minat kebutuhan akan keikutsertaan anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok. Dengan demikian, sesi ini lebih merujuk pada penyadaran keinginan dan kebutuhan anggota kelompok sehingga membentuk dunia kualitas yang tidak sesuai dengan konsep dasar konseling yakni 3R (*right, reality, dan responsibility*).

2) Pemberian bimbingan kelompok (sesi kedua)

Hari/ Tanggal : jum'at, September 2022

Pukul : 07.15 – 07.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tujuan : Membantu siswa dalam membuat rancangan kegiatan yang berkaitan dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa.

Kegiatan : Pada sesi kedua, berfokus pada arahan bagi anggota kelompok agar tercapai perubahan perilaku yang lebih konstruktif. Kegiatan pada sesi ini lebih merujuk pada pelaksanaan tahapan *doing and direction*, di mana lebih pada pemahaman tentang *total behavior* yang sebenarnya dapat dikontrol oleh anggota kelompok sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

3) Pemberian bimbingan kelompok (sesi ketiga)

Hari/ Tanggal : sabtu, September 2022

Pukul : 07.15 – 07.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tujuan : Mengeksplorasi hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam proses bimbingan dari sesi pertama hingga terakhir serta pemberian

*post-test* untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan *interaksi siswa* siswa.

Kegiatan : Pada sesi ketiga, anggota kelompok sudah menentukan keputusan dan pilihan kegiatan apa yang dilakukan sebagai cara pemenuhan keinginan dan kegiatan, sehingga perlu adanya rancangan kegiatan (tahapan *planning*). Pada sesi ini, anggota kelompok bersama konselor membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan pilihan kegiatan yang telah disepakati bersama. Dalam sesi ini juga sebagai sesi terakhir kegiatan bimbingan kelompok dengan fokus terminasi dan *follow up*. Sesi ini bertujuan untuk mengungkap perasaan dan pikiran anggota kelompok setelah pelaksanaan bimbingan kelompok. Selanjutnya, pada sesi ini juga adanya tindak lanjut terhadap hasil kegiatan yang telah disepakati dan dilakukan sehingga akan diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemajuan kegiatan baru tersebut serta pemberian *post-test*.

c. Data hasil *post-test*

Berikut dapat diketahui hasil skor *post-test* yang dilakukan setelah siswa diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa. Dari hasil skor ini dapat diketahui adanya perubahan atau tidak setelah diberikan *treatment*. Berikut hasil skor *post-test*:

**Tabel 4. 4**  
**Data Hasil Post-test Skala Interaksi Sosial**

No	Nama Responden/ Subjek yang diteliti	Skor Kemampuan <i>interaksi sosial</i>	Keterangan
1	Achmad Habibi	78	Tinggi
2	Andini Rohmah Wati	75	Tinggi
3	Cinta Pelangi Bara Pratiwi	80	Tinggi
4	Fauzan Abadila. S	72	Tinggi
5	Hosiatut Taufiqiyah	75	Tinggi
6	Ken Alif Kholilullah Sun Purwanto	70	Tinggi
7	Moh. Maulana Febiyanto	79	Tinggi
8	Natasya Nur Widiya	80	Tinggi
9	Rifky Ahmad Wibinoviansyah	78	Tinggi
10	Taura Anggun Melinda	75	Tinggi
11	Thoriqul Huda	80	Tinggi

6. Hasil Wawancara dengan Guru BK

Rumusan Masalah 1

- a. Apakah menurut ibu siswa di **SMAN 2 Pamekasan** telah memiliki kemampuan *interaksi sosial* yang baik?

“Kemampuan *interaksi sosial* siswa di **SMAN 2 Pamekasan** itu bermacam-macam. Karena sebenarnya di sekolah ini, ada kegiatan-kegiatan yang memang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa. Kamu juga tau kan apa aja kegiatan-kegiatan yang ada disini, kamu kan termasuk alumni SMA disini kan ya. Iya jadi gini nak, kegiatan-kegiatan yang ada

disini seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler ini didalamnya ada personilnya, ada yang menjadi ketua atau ada yang menjadi anggota dan lain-lain. Selain kegiatan tersebut ini ada juga kegiatan membaca tarbiyatus sibyan, kajian membaca al-Qur'an dengan tajwid, dan membaca istighosah. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian mulai dari kelas tertinggi sampai kelas terendah dan bukan hanya bergantian secara kelas tetapi juga bergantian antar siswa artinya siswa yang sudah pernah menjadi personil dalam kegiatan tersebut harus diganti dengan siswa yang belum pernah menjadi personil dari kegiatan tersebut. Tentunya siswa dilatih terlebih dahulu sebelum tampil di depan umum. Kegiatan-kegiatan ini memang diprogramkan untuk mendukung kemampuan *public speaking* siswa. Meskipun kegiatan tersebut rutin dilaksanakan akan tetapi tidak semua siswa memiliki kemampuan *public speaking* yang baik karena ada juga siswa yang memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah”.<sup>1</sup>

- b. Apa yang menjadi kendala siswa memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah?

“Yang menjadi kendala siswa memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah biasanya siswa kurang kepercayaan diri, merasa takut, merasa malu. Karena yang melihat siswa ketika tampil bukan hanya teman-temannya saja akan tetapi semua guru juga ikut menyaksikan penampilan siswa”. Dan tentunya mereka belum terbiasa tampil didepan banyak orang, sehingga perasaan takut dan malu muncul dalam pikiran mereka”.<sup>2</sup>

- c. Apakah ibu pernah melakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi siswa? seperti apa!

“Pernah, *interaksi sosial* siswa banyak yang bisa dilakukan, seperti memberikan tugas kelompok dan memberikan kegiatan yang ada di sekolah”.<sup>3</sup>

- d. Menurut ibu siswa siapa sajakah yang bisa ibu rekomendasikan kepada saya untuk diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok?

---

<sup>1</sup> Muisah, Guru BK, *Wawancara Langsung* (16 September 2021)

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

“Nah, gini nak, karena ibu sering melihat siswa tampil dalam kegiatan-kegiatan yang ibu jelaskan tadi, dan ibu juga pernah ikut melatih siswa sebelum tampil didepan banyak orang sehingga disini ibu sangat tau siapa saja siswa yang memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah dan kebanyakan ini dari kelas rendah mbak Febi karena mereka belum terbiasa masih butuh penyesuaian dan latihan. Partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan di sekolah ini memang diwajibkan jadi memang kalau untuk kelas atas sudah bisa menyesuaikan namun memang kelas rendah ini masih banyak siswa yang memiliki kemampuan *interaksi sosial* rendah. Nah yang akan ibu rekomendasikan disini perwakilan dari kelas yang akan kamu jadikan sample. Yaitu kelas X, XI, dan XII. Tujuannya kalau digabung antara siswa laki-laki dan perempuan maka mereka akan cenderung malu untuk mengungkapkan permasalahan mereka. Sehingga kamu akan tahu sendiri mana siswa yang interaksinya baik dan interaksinya rendah)”.<sup>4</sup>

#### Rumusan Masalah 2

- a. Bagaimana tanggapan ibu terkait kemampuan *interaksi sosial* siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok?

“Baik, setelah kamu memberikan bimbingan kelompok pendekatan realitas kepada 114 siswa di sekolah ini saya perhatikan mereka lebih baik tidak seperti sebelumnya. Kebetulan setelah keesokannya ada presentasi dan saya lihat *interaksi sosial* mereka cukup baik dari pada sebelumnya”.<sup>5</sup>

- b. Menurut ibu apakah kemampuan *interaksi sosial* siswa meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok?

“Meningkat, ada beberapa siswa yang sudah lumayan ketika tampil didepan kelas dan ketika ada tugas kelompok siswa tersebut mampu berdiskusi dengan baik”.<sup>6</sup>

- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap *interaksi sosial* siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok?

“Iya, sebelum kamu melaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa tersebut masih cenderung takut dan malu untuk berbicara

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Muisah, Guru BK, *Wawancara Langsung* (27 September 2021)

<sup>6</sup> Ibid

didepan banyak orang apalagi di kelas. Pernah kejadian salah satu siswa yang bernama AA ini dipaksa untuk tampil untuk berpidato akhirnya bukannya dia berpidato tapi dia kencing didepan teman-temannya. Mungkin karena dia memang takut dan malu sekali untuk tampil didepan teman-temannya. Maka dari itu kemaren saya merekomendasikan siswa ini untuk ikut dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan realita dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa. Salah satunya siswa yang saya ceritakan. Tapi sekarang pada saat presentasi saya lihat dan ibu tanya-tanya ke guru mata pelajaran yang lain, sudah ada peningkatan, dan bukan hanya siswa MH ini saja akan tetapi siswa yang lain juga”.<sup>7</sup>

## 7. Pembuktian Hipotesis

Dalam pembuktian hipotesis ini memakai uji data *paired sample T-test*.

*Uji paired sample T-test* merupakan uji perbandingan. Dalam penelitian yang peneliti teliti menggunakan *uji paired sample T-test* karena peneliti ingin mengetahui adanya perbandingan atau perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan atau berhubungan. Adapun uji yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

### a. *Paired Sample T-Test*

**Tabel 4.5. Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Paired Differences				
PRETEST - POSTTEST	-2,53333	3,54997	,64813	-3,85891	1,20775	-3,909	29	,001

<sup>7</sup> Ibid

Pada hasil uji data *paired sampel T-Test* dapat diketahui bahwa *mean/rata-rata* diperoleh sebesar -2,53333. Selisih nilai *post-test* dan *pre-test* akan menghasilkan nilai mean. Dalam tabel data *paired samples test* nilai dari Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001. Berdasarkan pedoman dalam uji *paired samples test* bahwa nilai Sig. Sebagai berikut<sup>8</sup> :

1. Pada nilai Sig.(*2-tailed*) jika kurang dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.
2. Pada nilai Sig.(*2-tailed*) jika lebih dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.

Dalam uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa nilai dari Sig.(*2-tailed*) sebesar 0,001 yang dapat diartikan bahwa nilai 0,001 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

#### **b. Uji T**

Uji parsial bisa disebut dengan uji T. Uji parsial / uji T merupakan uji yang tujuannya mendapatkan seberapa besar dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam uji parsial ini, dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan T hitung dengan T tabel. Selain itu, cara yang dapat digunakan dalam uji T bisa melihat kolom signifikansi pada masing-masing T hitung. Sehingga, dari hasil uji *paired sample t test*

---

<sup>8</sup> Wiratna Sujarwani, Poly Endrayanto, *Statistika Untuk Penelitian/V*, (Graha Ilmu, Yogyakarta: 2012), 7.



yang telah dilakukan peneliti maka diketahui T hitung sebesar -3,909. Dalam tabel tersebut nilai T hitung dinyatakan dengan nilai negatif hal ini disebabkan karena hasil dari nilai *pre-test* lebih rendah dibandingkan nilai dari hasil *post-test*. Dapat diketahui bahwa jika nilai T hitung dinyatakan dengan negatif dapat diartikan positif yang akan memiliki nilai sebesar 3,909. Jika dalam T tabel memiliki responden sebanyak 11 orang maka nilai df ke 29 adalah sebesar 2, 901. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai dari T hitung sebesar lebih besar 3,909 dari T tabel yakni 2,901.

*c. Paired Samples Statistic*

**Tabel 4.6**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	81,9000	30	7,82282	1,42825
	POSTTEST	84,4333	30	5,36710	,97989

Hasil dari uji *paired sample statistics* didapatkan hasil rata-rata dari nilai *pre-test* sebesar 81,9000 sedangkan nilai rata-rata dari nilai *post-test* sebesar 84,4333. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Perubahan skor yang terjadi pada nilai *pre-test* dan *post-test* mengalami kenaikan yakni kenaikan skor dari hasil nilai *pre-test* sampai *post-test* sebesar 3,143. Dengan adanya perubahan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* ini dapat diartikan bahwa adanya perubahan setelah siswa mendapatkan *treatment* yang berupa bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi belajar siswa.

*d. Paired Sample Correlation*

**Tabel 4.7**  
**Paired Samples Correlations**

Paired Samples Correlations		N	Correlatio n	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTTEST	30	,922	,000

Dari hasil uji *paired samples correlations* dapat dilihat bahwa nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,922. Hasil dari nilai korelasi mendekati nilai 1. Dapat dikatakan bahwa nilai yang mendekati 1 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat yakni konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meninggikan interaksi belajar siswa. Dari tabel *paired samples correlations* diketahui nilai signifikansi sebesar Sig. 0,000. Hasil dari nilai signifikansi dikatakan signifikan karena kurang dari 0,05.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil skor dan tingkat kemampuan *interaksi sosial* siswa antara sebelum dan setelah diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan *interaksi sosial* siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa atas rekomendasi guru BK SMA Negeri 2 Pamekasan untuk diberikan *treatment* melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa. kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilakukan sebanyak 3 kali sesi pertemuan. Pada sesi pertama, sesi ini bertujuan sebagai tahapan awal dimana adanya pembentukan kelompok dengan pengenalan dan pengungkapan tujuan yang merupakan tahap pengenalan sekaligus untuk mengeksplorasi atau mengungkap keinginan (eksplorasi *want*) ataupun kebutuhan dasar anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial*. Pada pertemuan ini, peran konselor sebagai pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Peran pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang dirasakan oleh anggota. Selain itu, sebagai pemimpin kelompok juga bertugas membangun kebersamaan antar anggota dan membangkitkan minat kebutuhan akan keikutsertaan anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok. Dengan demikian, sesi ini lebih merujuk pada penyadaran keinginan dan kebutuhan anggota kelompok sehingga membentuk dunia kualitas yang tidak sesuai dengan konsep dasar konseling realita yakni 3R (*right, reality, dan responsibility*).

Pada sesi kedua, berfokus pada arahan bagi anggota kelompok agar tercapai perubahan perilaku yang lebih konstruktif. Kegiatan pada sesi ini lebih merujuk pada pelaksanaan tahapan *doing and direction*, di mana lebih pada pemahaman tentang *total behavior* yang

sebenarnya dapat dikontrol oleh anggota kelompok sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

Pada sesi ketiga, anggota kelompok sudah menentukan keputusan dan pilihan kegiatan apa yang dilakukan sebagai cara pemenuhan keinginan dan kegiatan, sehingga perlu adanya rancangan kegiatan (tahapan *planning*). Pada sesi ini, anggota kelompok bersama konselor membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan pilihan kegiatan yang telah disepakati bersama. Dalam sesi ini juga sebagai sesi terakhir kegiatan konseling kelompok dengan fokus terminasi dan *follow up*. Sesi ini bertujuan untuk mengungkap perasaan dan pikiran anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok. Selanjutnya, pada sesi ini juga adanya tindak lanjut terhadap hasil kegiatan yang telah disepakati dan dilakukan sehingga akan diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemajuan kegiatan baru tersebut serta pemberian *post-test*.

Dalam hal ini telah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan pengujian yaitu uji *Wilcoxon non parametric*. Hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil skor siswa yang signifikan antara sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dengan setelah diberikan *treatment (post test)*. Rata-rata nilai hasil *pre-test* skala kemampuan *interaksi sosial* adalah 81,9000. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* setelah diberikan perlakuan atau *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan

kemampuan *interaksi sosial* siswa adalah 84,4333. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan atau *treatment* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai siswa sebelum diberikan *treatment* melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita.

Pada hasil *out put* untuk pengambilan hipotesis menunjukkan bahwa hasil signifikansi p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) maka  $H_a$  diterima. Sehingga kesimpulannya terdapat perbedaan hasil skor siswa yang signifikan antara sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dengan setelah diberikan *treatment (post test)*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa. Hal ini selaras dengan penjelasan Daryanto , dalam bukunya bahwa konseling kelompok adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik secara berkelompok.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Tohirin, konseling kelompok adalah sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.<sup>10</sup> Dalam layanan konseling kelompok ada beberapa pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa salah satunya pendekatan realita.

---

<sup>9</sup>Daryanto, dkk, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 44.

<sup>10</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 179.

Pendekatan realita dipelopori oleh William Glasser. Glasser memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitik beratkan pada tanggungjawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi.<sup>11</sup>

Konseling realita melihat bahwa manusia didorong oleh kekuatan yang ada dalam dirinya, bukan yang berasal dari luar dirinya. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk merubah perilakunya dan perubahan tersebut berasal dari dorongan internal, bukan eksternal sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan atau keputusan dalam setiap perilakunya.

Dapat disimpulkan bahwa bagaimana individu berusaha untuk mengubah dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta berusaha menemukan atau mencari cara sendiri agar keluar dari masalahnya. Berubah tidaknya seseorang semua itu tergantung usaha mereka. Usaha tersebut muncul dalam diri individu sendiri bukan dari orang lain. Namun terkadang tidak semua orang dapat membuat pilihan dalam kehidupan sehari-harinya. Justru mereka lebih memilih untuk diam dan menerima kenyataan tanpa bertindak dan membuat pilihan. Padahal mereka adalah tokoh utama dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan membuat pilihan mereka akan menciptakan perubahan dalam diri mereka.

---

<sup>11</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta; Media Abadi, 2004), 459.

Keterkaitan dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* adalah bagaimana usaha mereka membuat pilihan dan mencari solusi agar ia mampu untuk menjadi seorang *yang mampu berinteraksi* yang baik. Ketika kita melihat problema di kehidupan nyata banyak sekali siswa yang merasa *minder*, takut, cemas, malu, tidak percaya diri, gugup dan lebih memilih untuk menghindari kegiatan yang berhubungan dengan *interaksi sosial*. Hal itu biasanya disebabkan karena mereka belum pernah melakukan kegiatan *interaksi sosial* dan mungkin ada di antara mereka memiliki trauma karena pernah gagal dalam melakukan kegiatan *interaksi sosial*.

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dalam pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai layanan bimbingan telah dilaksanakan. Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita ini. Pada awal pertemuan, peneliti sebagai pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok dikarenakan anggota kelompok (siswa) terlihat malu dan ragu-ragu, akan tetapi peneliti bisa mengatasinya dengan cara perkenalan dan permainan. Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses dalam layanan konseling kelompok dikarenakan minimnya waktu yang diberikan untuk pelaksanaan konseling kelompok ini serta keterbatasan yang berkaitan dengan tempat pelaksanaan, dimana pelaksanaan kegiatan layanan konseling

kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *interaksi sosial* siswa dilaksanakan di ruang kelas.